

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

5.1.1. Umur

Umur responden merujuk pada usia petani saat dilakukan penelitian, diukur dalam tahun. Ini merupakan faktor yang relevan karena berkaitan dengan pengalaman dan kedewasaan petani dalam menjalankan usaha pertanian mereka. Usia petani berpotensi memengaruhi kemampuan fisik mereka serta respon terhadap inovasi-inovasi baru dalam praktik pertanian. Secara umum, terdapat kecenderungan bahwa petani yang lebih muda cenderung lebih cepat dalam mengadopsi inovasi karena memiliki semangat yang tinggi untuk mengeksplorasi hal-hal baru dalam bidang pertanian yang mereka geluti. Adapun umur responden yang dalam hal ini ialah petani di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Umur Responden di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	22-35	18	28
2	36-49	34	53
3	50-64	12	19
Total		64	100
Minimum		: 22 Tahun	
Maksimum		: 64 Tahun	
Rata – Rata		: 35 Tahun	

Sumber: Data Lampiran 2, 2024.

Berdasarkan Tabel 7 di atas mengenai umur responden petani di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa Mayoritas responden (53%) berada pada rentang umur 36-49 tahun. Rentang umur berikutnya yang paling banyak adalah 22-35 tahun (28%) dan 50-64 tahun (19%). Umur minimum responden adalah 22 tahun dan umur maksimum adalah 64 tahun. Umur rata-rata responden adalah 35 tahun. Hal demikian yang

menunjukkan bahwa Desa Bontorappo memiliki populasi petani yang cukup muda dan produktif. Hal ini merupakan potensi yang baik untuk pengembangan pertanian di desa tersebut.

5.1.2. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian merujuk pada tingkat formal pendidikan yang mereka capai. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap isu-isu terkait penelitian, kemampuan mereka dalam memproses informasi, serta keterampilan mereka dalam menerapkan pengetahuan dalam praktik sehari-hari. Dalam konteks pertanian, misalnya, petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki akses lebih baik terhadap informasi dan teknologi terbaru, serta lebih mampu untuk mengadopsi praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Responden di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	26	41
2	SMP	20	31
3	SMA	18	28
Total		64	100

Sumber: Data Lampiran 2, 2024.

Berdasarkan Tabel 8 tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden petani di Desa Bontorappo masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang hanya memiliki pendidikan SD (41%). Petani dengan tingkat pendidikan rendah umumnya kurang terampil dalam menerapkan teknologi pertanian yang modern sehingga produktivitas pertaniannya menjadi rendah. Dengan meningkatkan tingkat pendidikan responden petani di Desa Bontorappo, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian, meningkatkan kualitas hidup petani, dan memudahkan penerimaan informasi tentang teknologi pertanian terbaru.

5.1.3. Lama Berusahatani

Lama berusahatani responden merujuk pada jumlah tahun atau periode waktu yang telah dihabiskan oleh petani dalam menjalankan usaha pertanian mereka. Hal ini menjadi faktor penting dalam penelitian karena menggambarkan tingkat pengalaman dan kedewasaan dalam praktik pertanian. Petani yang telah berusahatani lebih lama cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas dalam mengelola usaha pertanian mereka, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap tantangan dan peluang yang muncul di sektor pertanian. Pengalaman panjang ini juga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi inovasi atau teknologi baru, karena mereka mungkin memiliki perspektif yang lebih matang terhadap perubahan dan resiko yang terkait.

Tabel 3 Lama Berusahatani Responden Petani di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto

No	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-15	29	47
2	15-30	23	41
3	30-45	12	12
Total		64	100

Sumber: Data Lampiran 2, 2024.

Berdasarkan Tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Bontorappo telah lama berusahatani. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya petani yang telah berusahatani selama 15 tahun atau lebih, yaitu sebanyak 88% atau 56 orang. Lama berusaha tani rata-rata di Desa Bontorappo adalah 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di desa ini umumnya memiliki pengalaman yang cukup dalam berusaha tani. Desa Bontorappo memiliki populasi petani yang cukup lama berusahatani. Hal ini menunjukkan bahwa petani di desa ini umumnya memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang pertanian.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga responden dalam penelitian ini merupakan faktor penting yang mencerminkan beban finansial dan tanggung jawab sosial yang harus ditanggung oleh seorang petani dalam menjalankan usahanya. Dalam konteks pertanian, jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia untuk digunakan dalam usaha pertanian, seperti waktu, tenaga, dan modal. Petani dengan jumlah tanggungan keluarga yang besar mungkin memiliki keterbatasan dalam alokasi waktu dan tenaga untuk aktivitas pertanian, karena mereka perlu membagi perhatian mereka antara usaha pertanian dan tanggung jawab keluarga mereka. Hal ini dapat berdampak pada produktivitas dan efisiensi usaha pertanian mereka.

Tabel 4 Jumlah Tanggungan Responden di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto

No	Kategori Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	20	31
2	3-4	31	48
3	5-6	13	2
Total		64	100

Sumber: Data Lampiran 2, 2024.

Berdasarkan Tabel 10 tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Bontorappo memiliki 3-4 orang tanggungan, yaitu sebanyak 48% atau 31 orang. Hal ini diikuti oleh petani dengan 1-2 orang tanggungan, yaitu sebanyak 31% atau 20 orang. Jumlah petani dengan 5-6 orang tanggungan merupakan kelompok terkecil, yaitu 20% atau 13 orang. Mayoritas petani di Desa Bontorappo memiliki jumlah tanggungan yang cukup banyak, yaitu 3-4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa petani di desa ini umumnya memiliki keluarga yang besar.

5.2. Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo

Sistem tanam jajar legowo adalah metode bertani yang populer di kalangan petani karena efisiensinya dalam memanfaatkan lahan dan sumber daya. Dalam sistem ini, tanaman ditanam dalam barisan yang saling bergantian antara tanaman utama dan tanaman penutup, sehingga membentuk pola seperti tangga atau jajar legowo. Tanaman utama ditanam pada barisan yang lebih rapat, sementara tanaman penutup ditanam pada barisan yang lebih renggang di antara barisan tanaman utama. Pola ini membantu mengoptimalkan penggunaan cahaya matahari, air, dan nutrisi tanah. Tanaman penutup biasanya memiliki peran untuk menjaga kelembaban tanah, menekan pertumbuhan gulma, serta memperbaiki struktur tanah dengan meningkatkan kadar bahan organik.

Selain itu, sistem tanam jajar legowo juga dapat mengurangi erosi tanah dan meminimalkan risiko hama dan penyakit tanaman karena adanya lapisan penutup tanah yang rapat. Dengan demikian, sistem tanam jajar legowo tidak hanya meningkatkan produktivitas tanaman, tetapi juga mempromosikan keberlanjutan pertanian melalui pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien dan pengurangan dampak lingkungan.

1. Pembuatan Baris Tanam

Tabel 5. Penerapan Pembuatan Baris Tanam.

No	Jawaban Responden		Jumlah Responden	Jumlah Skor	Kategori
1	Ya	a.	39(6,51%)	78	Tinggi
		b.	44(5,77%)	88	Tinggi
		c.	47(5,40%)	94	Tinggi
		d.	48(5,29%)	96	Tinggi
2	Tidak	a.	25(10,16%)	25	Tinggi
		b.	20(12,7%)	20	Rendah
		c.	17(14,94%)	17	Rendah
		d.	14(18,14%)	14	Rendah

Jumlah	254	432	Sumber : Data
Rata-rata	64	6,75	
		Tinggi	

Lampiran 3, 2024.

Berdasarkan Tabel 11, pada penerapan pembuatan baris tanam berada pada pada kategori tinggi yaitu rata-rata responden 64 dan rata-rata skor 6,75.

Persiapan alat garis tanam dengan ukuran jarak tanam yang dikehendaki. Bahan untuk alat garis tanam bisa digunakan kayu atau bahan lainyang tersedia serta biaya terjangkau. Lahan sawah yang telah siap di tanami, 1-2 hari sebelum dilakukan pembuangan air sehingga lahan dalam keadaan macak-macak. Ratakan dan datarkan sebaik mungkin. Selanjutnya dilakukan pembentukan garis tanam yang lurus dan jelas dengan cara menarik alat garis tanam yang sudah di siapkan serta dibantu dengan tali yang di bentang dari ujung ke ujung lahan

2. Penanaman

Tabel 6. Penerapan Penanaman

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	Jumlah Skor	Kategori	Sumber : Data
1	Ya	a.	1(256%)	2	
		b.	34(7,52%)	68	Lampiran 3, 2024.
		c.	40(6,4%)	80	
		d.	49(5,22%)	98	
2	Tidak	a.	63(4,06%)	63	Ber dasarkan Tabel 12, menunjukkan pada
		b.	30(8,53%)	30	
		c.	24(10,67%)	24	
		d.	15(17,07%)	15	
Jumlah			256	380	
Rata-rata			64	5,94	Rendah

penerapan penanaman berada pada kategori rendah dengan rata-rata responden 64 dan rata-rata skor 5,94. Bibit padi umur kurang dari 21 hari sebanyak 1-3 bibit ditanam pada

perpotongan garis-garis yang terbentuk, dengan cara maju atau mundur sesuai kebiasaan regu tanam, menghadap pada jarak yang rapat. Hal ini untuk menghindari tidak terpenuhinya target tambahan populasi tanaman atau rumpun karena kesalahan regu tanam. Namun apabila kebiasaan tanam mundur juga tidak menjadi masalah, yang penting populasi tanaman yang ditanam dapat terpenuhi. Pada alur pinggir kiri dan kanan dari setiap barisan legowo, populasi tanaman di tambah dengan cara menyisiokan tanaman di antara dua lubang yang tersedia.

3. Pemupukan

Tabel 7. Penerapan Pemupukan

No	Jawaban Responden		Jumlah Responden	Jumlah Skor	Kategori	Sumber : Data Lampiran 3, 2024. Ber dasarkan Tabel 13, pada penerapan
1	Ya	a.	46(4,17%)	92	Tinggi	
		b.	48(4%)	96	Tinggi	
		c.	41(4,68%)	82	Tinggi	
2	Tidak	a.	18(10,67%)	18	Rendah	
		b.	16(12%)	16	Rendah	
		c.	23(8,34%)	23	Rendah	
Jumlah			192	327		
Rata-rata			64	5,11	Rendah	

penanaman berada pada kategori rendah dengan rata-rata responden 64 dan rata-rata skor 5,11. Pemupukan dilakukan dengan cara tabur, posisi orang yang melakukan pemupukan berada pada barisan kosong di antara pada barisan legowo, pupuk di tabur ke kiri dan ke kanan dengan merata, sehingga satu kali jalan dapat melakukan pemupukan dua barisan legowo 2:1

4. Penyiangan

Tabel 8. Penerapan Penyiangan.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	Jumlah Skor	Kategori
----	-------------------	------------------	-------------	----------

1	Ya	a.	42(4,57%)	84	Tinggi	Sumber : Data Lampiran 3, 2024.
		b.	44(4,36%)	88	Tinggi	
		c.	43(4,46%)	86	Tinggi	
2	Tidak	a.	22(8,72%)	22	Rendah	Ber dasarkan
		b.	20(9,6%)	20	Rendah	
		c.	21(9,14%)	21	Rendah	
Jumlah			192	321		
Rata-rata			64	5,01	Rendah	

Tabel 14, menunjukkan pada penerapan pengendalian hama dan penyakit berada pada kategori rendah dengan rata-rata responden 64 orang dan rata-rata skor 5,01.

Penyiangan bisa di lakukan dengan tangan atau dengan menggunakan alat siang seperti landak/gasrok. Apabila penyiangan di lakukan dengan alat siang, cukup di lakukan ke satu arah jajar legowo dan tidak perlu di potong seperti penyiangan pada cara tanam bujur sangkar. Sisa gulma yang tidak tersiang dengan alat siang di tengah barisan legowo bisa di siang dengan tangan, bahkan sisa 11 gulam pada barisan pinggir legowo sebenarnya tidak perlu diambil karena dengan sendirinya akan kalah persaingan dengan pertumbuhan tanam padi

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Table 15 Penerapan Pengendalian Hama dan Penyakit

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	Jumlah Skor	Kategori	Sumber : Data Lampiran 3, 2024.
1	Ya	a.	46(2,78%)	92	
		b.	43(2,97%)	86	
2	Tidak	a.	18(7,11%)	18	Ber dasarkan
		b.	21(6,09%)	21	
Jumlah			128	217	
Rata-rata			64	3,39	Rendah

dasarkan Tabel 15, menunjukkan pada penerapan pengendalian hama dan penyakit berada pada kategori rendah dengan rata-rata responden 32 orang dan rata-rata skor 52.

Pada pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan alat semprot, posisi orang berada pada barisan kosong di antara barisan legowo. Penyemprotan di arahkan ke kiri dan ke kanan dengan merata, sehingga satu kali jalan dapat melakukan penyemprotan dua baris legowo.

5.3. Rekapitulasi Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo

Analisis skala Guttman digunakan untuk menganalisis penerapan sistem tanam jajar legowo di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Skala Guttman dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Table 16 Rekapitulasi Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo	Skor	Kategori
1	Pembuatan Baris Tanam	6,75	Tinggi
2	Penanaman	5,94	Rendah
3	Pemupukan	5,11	Rendah
4	Penyiangan	5,01	Rendah
5	Pengendalian Hama Dan Penyakit	3,39	Rendah

Sumber : Data Lampiran 26, 2024.

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi berjumlah 54 orang (84%) dan pada kategori rendah berjumlah 10 orang (16%). Jumlah terbanyak yaitu pada kategori Tinggi, dengan demikian hipotesis pertama diterima

5.4. Produksi Usahatani Padi

Sistem tanam jajar legowo telah terbukti meningkatkan hasil panen pada usaha tani padi. Metode ini, yang menata barisan tanaman dengan pola khusus untuk memberi lebih banyak ruang dan cahaya, memungkinkan pertumbuhan padi yang lebih optimal dan meminimalisir persaingan antar tanaman. Hasil panen menggunakan sistem jajar legowo menunjukkan

peningkatan signifikan baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dengan bulir padi yang lebih penuh dan berat per rumpun yang meningkat. Petani yang mengadopsi metode ini merasakan manfaatnya melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi lahan, serta pengurangan risiko serangan hama dan penyakit. Hasil panen usaha tani padi dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo pada sawah beririgasi non teksi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Table 17 Produksi Usahatani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Usahatani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Produksi (Kg/musim)	Responden (n)	Persentase (%)
1	1.200 – 2.700	38	59
2	2.800 – 4.300	18	28
3	4.400 - 6000	8	13
	Jumlah	64	100
Produksi Minimum (Kg/musim) = 1.200			
Produksi Maksimum (Kg/musim) = 6.000			
Produksi per Petani (Kg) = 2.774			
Produksi Per Ha (Kg/ha) = 6.575			

Sumber: Data Lampiran 4, 2024.

Berdasarkan Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto dengan sistem tanam jajar legowo adalah sebesar 2.774 kg/petani atau sebesar 6.575 kg/ha. Hasil panen minimum yang diperoleh adalah sebesar 1.200 kg/musim dan hasil panen maksimum yang diperoleh adalah sebesar 6.000 kg/musim. Sistem tanam jajar legowo terbukti dapat meningkatkan hasil panen padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil panen padi dengan sistem tanam jajar legowo yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil panen padi dengan sistem tanam biasa. Oleh karena itu, sistem tanam jajar legowo dapat direkomendasikan untuk diterapkan di daerah lain yang memiliki kondisi agroklimat yang sama dengan Desa Bontorappo.

5.5. Biaya Produksi

5.4.1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk pembelian pestisida, pupuk, dan benih yang biayanya berubah-ubah. Biaya variabel petani yang menggunakan sistem tanam jajar legowo pada sawah bwririgasi non teknis di desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

Table 18 Rata-rata Biaya Variabel Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Biaya Variabel	Rata-rata Nilai (Rp/Petani)	Rata-rata Nilai (Rp/Hektar)
1	Pestisida		
	• Gramoxone 276 SL	154.687	366.667
	• Decis 2.5 EC	92.812	220.000
	• Abate 500 SC	82.500	195.556
	• Antracol 75 WP	77.343	183.333
	• Topsin M 500 SC	61.875	146.667
	Jumlah	469.217	1.112.223
2	Pupuk		
	• Urea	177.187	420.000
	• NPK	181.125	429.333
	• SP36	109.875	260.444
	Jumlah	468.187	1.109.777
3	Benih		
	• Membramo	181.250	429.629
	• Inpari	135.938	322.222
	Jumlah	317.188	751.851
	Total	1.254.592	2.973.851

Sumber: Data Lampiran 24, 2024.

Berdasarkan Tabel 18 rata-rata biaya variabel petani Padi Yang menggunakan sistem tanam jajar legowo di desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto untuk Pestisida sebesar Rp.469.217/petani Atau Rp.1.112.223/hektar, rata-rata biaya variabel untuk pupuk sebesar Rp.468.187/petani atau Rp. 1.109.777/hektar, dan rata-rata biaya variabel untuk Benih sebesar Rp.317.188/petani atau Rp. 2.973.851/hektar.

5.1.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang di peroleh. Biaya yang dikeluarkan dalam penelitian ini yaitu berupa nilai penyusutan Alat (NPA). Rata-rata nilai penyusutan alat petani yang menggunakan sistem tanam jajar legowo pada sawah bwririgasi non teknis di desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 19 Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No	Biaya Tetap	Rata-rata Nilai (Rp/petani)	Rata-rata Nilai (Rp/Ha)
1	Cangkul	5.554	13,164
2	Traktor	263.164	623.796
3	Sabit	3.388	8.031
4	Ember	1.862	4.414
5	Karung	11.346	26.895
6	Sprayer	28.134	66.688
7	Pompa Air	112.515	266.703
Jumlah		425.963	1.022.917

Sumber: Data Lampiran 23, 2024.

Berdasarkan Tabel 19 biaya penyusutan alat terbesar petani padi di Desa Bontorappo, Kecamatan Bontorappo, Kabupaten Jeneponto yakni pada biaya tetap traktor dengan rata-rata sebesar Rp. 263.164/petani atau rata-rata Rp. 623.796/hektar. Untuk biaya penyusutan alat terkecil yakni pada biaya tetap ember dengan rata-rata sebesar Rp.1.862/petani atau rata-rata Rp.4.414/hektar.

5.6. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan merupakan hasil dari suatu usaha yang akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, dengan cara penerimaan dikurangi biaya dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan usaha tani padi beririgasi non teknis di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20 Pendapatan Usahatani Padi di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto / Tahun

Uraian		Nilai (Rata-rata/petani)	Nilai (Rata-rata/hektar)
1	Produksi (kg)	2.774	6.575
2	Harga (Rp)	9.000	9.000
3	Total Penerimaan (Rp)	24.967.969	59.183.333
4	Biaya Produksi		
	a. Biaya Tetap (Rp)	425.963	1.022.917
	b. Biaya Variabel (Rp)	1.254.592	2.973.851
	Total Biaya Produksi (Rp)	1.680.555	3.996.768
5	Pendapatan (π) = TR-TC		
	a. Penerimaan (Rp)	24.967.969	59.183.333
	b. Total Biaya Produksi (Rp)	1.680.555	3.996.768
	Total Pendapatan (Rp)	23.287.414	55.186.565
	R/C	1,072	1,072

Sumber: Data Lampiran 25, 2024.

Berdasarkan Tabel 20 rata-rata produksi Padi sebesar 2.774 kg/petani dengan biaya penerimaan sebesar Rp.24.967.969/petani total biaya produksi sebesar Rp.3.996.768/hektar, sehingga di dapatkan total rata-rata pendapatan per petani padi di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten jeneponto sebesar Rp.23.287.414. Sedangkan rata-rata produksi Padi sebesar 6.575kg/hektar dengan biaya penerimaan sebesar Rp. 59.183.333/hektar total biaya produksi sebesar Rp. 3.996.768/hektar, sehingga di dapatkan total rata-rata pendapatan per hektar padi di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten jeneponto sebesar Rp. 55.186.565.

Sistem tanam jajar legowo pada sawah beririgasi non teknis dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani padi dengan rata-rata produksi sebesar 2.774 kg/petani dan Rp. 6.575/hektar. Pendapatan usahatani padi rata-rata sebesar Rp. 23.287.414/petani dan Rp. 55.186.565/hektar. Dapat dilihat dari R/C lebih dari 1 yaitu 1,072/petani dan 1,072/hektar maka usahatani padi di Desa Bontorappo Kecamatan tarowang Kabupaten Jeneponto Menguntungkan. Dengan demikian Hipotesis ke dua diterima.

5.7. Produktivitas Usahatani Padi

Produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil keluaran (output) dan masukan (input). Produktivitas usahatani sistem tanam jajar legowo di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 21 Produktivitas Usahatani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No	Produktivitas (Kg/ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5.500 – 7.700	46	73
2	7.800 – 9.000	18	27
Jumlah		64	100

Sumber : Data Lampiran 5, 2024.

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa produktivitas sistem tanam jajar legowo pada sawah beririgasi non teknis di desa bontorappo, kecamatan tarowang, kabupaten jenepono tertinggi yaitu sebesar 9.000 kg/ha dan produktivitas terendah yaitu sebesar 5.500 kg/ha.

5.8. Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh sistem tanam jajar legowo terhadap produktivitas usahatani padi. Analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini menggunakan standardized coefficients dengan aplikasi spss.

Tabel 22 Uji Normalitas Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Sawah Beririgasi Non Teknis di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jenepono

No	Keterangan	Signifikansi
1	Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Sawah Beririgasi Non Teknis	0,003

Sumber: Data Lampiran 27, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji normalitas diperoleh nilai signifikansi 0,003. Karena nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data mengenai sistem tanam jajar legowo pada sawah beririgasi non teknis di Desa Bontorappo, Kecamatan tarowang, Kabupaten Jenepono berdistribusi normal.

Table 23 Analisis Regresi Sederhana Petani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Sawah Beririgasi Non Teknis di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jenepono.

No	Keterangan	R Square	B	Signifikansi
1	Produktivitas (Y)	0,217	7522,252	0,000
2	Sistem Tanam Jajar Legowo (X)		0,292	0,000

Sumber: Data Lampiran 28, 2024.

Dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,217 yang dapat diartikan bahwa pengaruh variabel bebas/X (Produktivitas) terhadap variabel terikat/Y (Sistem tanam jajar legowo) adalah sebesar 21,7% sedangkan sisanya (78,3%) dipengaruhi oleh variabel lain.

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 7522,252 - 0,292X + e$$

A = angka konstan dari unstandardized coefficients. Dalam kasus ini nilainya sebesar 7522,252.

Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada sistem tanam jajar legowo (X) maka jumlah produktivitas (Y) sebesar 7522,252.

b = angka koefisien regresi, Nilainya sebesar (- 0,292). Angka ini mengandung arti bahwa setiap pengurangan 1 nilai sistem tanam jajar legowo (X), maka nilai Produktivitas (Y) akan berkurang sebesar (- 0,292).

Diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya H_a diterima atau terdapat pengaruh nyata (signifikan) variabel terikat (Sistem tanam jajar legowo) terhadap variabel bebas (Produktivitas) artinya sistem tanam jajar legowo pada sawah beririgasi non teknis dapat meningkatkan produktivitas usahatani padi, dengan demikian **hipotesis ketiga diterima**.